
GURU: STATUS DAN KEDUDUKANNYA DI SEKOLAH DAN DALAM MASYARAKAT

Sulaiman Saat

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar
Jl. Sultan Alauddin No. 36 Samata Gowa
Email: sulaimansaat@yahoo.co.id

Abstrak:

Jabatan sebagai guru merupakan jabatan yang menuntut profesionalitas, tidak hanya yang berkaitan dengan tugas pembelajaran, tetapi juga tugas-tugas kemasyarakatan, tidak hanya yang berkaitan dengan pembelajaran di kelas, tetapi juga di luar kelas. Guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pengarah, pelatih, dan pengevaluasi, membutuhkan profesionalitas. Di masyarakat, guru merupakan panutan dan teladan. Para guru dituntut untuk menjadi pribadi yang patut diteladani dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Dengan demikian, kedudukan guru, baik di sekolah maupun di masyarakat menjadi sangat menentukan, karena merupakan gambaran dari kedudukan yang diembannya.

Abstract:

The duty of teacher demands professionalism, not only related to learning tasks, but also community tasks, not just related to learning in the classroom, but also outside the classroom. Teachers as educators, teachers, counselors, directors, coaches, and evaluators, requires professionalism. In society, Teacher is a role model and example. Teachers are required to be exemplary in personal and social life. Thus, the position of teachers both at school and in the community to be very decisive, because it is a description of the position to which it aspires.

Kata kunci:

Kedudukan, guru, sekolah, masyarakat

MENURUT Undang-undang RI Nomor 14 tahun 2005, bab I, pasal 1, ayat 1 disebutkan bahwa yang dimaksud dengan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. (UU RI Nomor 14 tahun 2005). Hal ini menggambarkan bahwa betapa seorang guru dituntut sifat dan sikap profesionalisme dalam melaksanakan tugas kependidikan yang diembannya.

Mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, menilai, dan mengevaluasi peserta didik, bukanlah tugas yang ringan bagi seorang guru. Pekerjaan itu menuntut profesionalisme yang tinggi. Tidak dapat dilakukan dengan asal jadi, sebab output yang akan dihasilkan akan dinilai dan digunakan oleh masyarakat pengguna. Masyarakat akan memberikan penilaian terhadap hasil

kinerja guru di sekolah yang akan menentukan penilaian masyarakat terhadap peran dan status guru di masyarakat.

Profesi guru, khususnya di negara kita, memang berada pada situasi yang masih sulit. Di satu sisi, guru dituntut profesional dalam tugasnya, tetapi pada sisi lain sebagian besar guru masih harus berjuang memenuhi kebutuhan dasar yang tidak tercukup melalui penghasilannya sebagai guru. Tidak sedikit guru yang harus bekerja sampingan memperoleh sesuatu untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarganya, seperti menjadi tukang ojek, tukang becak, tukang batu, dan sebagainya. Hal ini cukup ironis, karena masyarakat selalu menuntut dari guru yang berhubungan dengan pendidikan anak-anaknya.

Di berbagai media, baik media cetak (koran, majalah, dan sebagainya), maupun media televisi, berita miris tentang guru selalu ditonton dan dibaca. Masih ditemukan guru dengan gaji Rp. 50.000 (lima puluh ribu) sampai Rp 300.000 (tiga ratus ribu) perbulan. Bagaimana mungkin mutu pendidikan anak-anak bangsa dihasilkan melalui guru-guru dengan penghasilan yang hanya cukup untuk makan selama tiga hari. Selain penghasilan guru yang amat rendah, lembaga pendidikan, meliputi sarana dan prasarana yang sangat tidak memadai. Di media-media, dapat ditonton betapa banyak sekolah yang sudah tidak layak ditempati menuntut ilmu, hampir ambruk, masih bertebaran di berbagai tempat di negeri ini.

Ada pendapat mengatakan bahwa jika mutu pendidikan ingin ditingkatkan, penghasilan guru (gaji) harus ditingkatkan. Walaupun sampai saat ini, dengan usaha negara (pemerintah) menaikkan gaji guru dengan harapan mutu, komitmen, dan tanggung jawab akan meningkat, yang sampai saat ini belum terbukti efektif. Tuntutan dan harapan yang terlalu ideal terhadap para guru yang tidak dibarengi dengan jaminan yang cukup, hanya merupakan impian dan tuntutan yang tidak adil bagi para guru.

Dalam pandangan masyarakat modern, guru belum merupakan profesi yang profesional jika hanya mampu membuat murid membaca, menulis, dan berhitung, atau mendapatkan nilai tinggi, naik kelas dan lulus ujian. Masyarakat modern menganggap kompetensi guru belum lengkap jika hanya dilihat dari keahlian dan keterampilan yang dimiliki, melainkan juga dari orientasi guru terhadap perubahan dan inovasi. Bagi masyarakat moderen, eksistensi guru yang mandiri, kreatif, dan inovatif merupakan salah satu aspek paling penting untuk membangun kehidupan bangsa. Banyak ahli berpendapat bahwa keberhasilan Asia Timur (Cina, Korsel, dan Jepang) muncul sebagai negara industri baru didukung oleh penduduk/SDM terdidik dalam jumlah yang memadai sebagai hasil sentuhan manusiawi guru.

Kondisi seperti itu menempatkan guru pada posisi yang sangat dihargai, mendapatkan penghasilan dan gaji yang tinggi, karena secara spesifik memi-

liki: 1) kecakapan dan kemampuan untuk memimpin dan mengelola pendidikan; 2) ketajaman pemahaman dan kecakapan intelektual; 3) perencanaan yang matang, bijaksana, kontekstual dan efektif untuk membangun SDM (humanware) yang unggul, bermartabat, dan memiliki daya saing. Keunggulan mereka adalah terus maju untuk mencapai yang terbaik dan memperbaiki yang terpuruk.

Di negara kita, faktanya masih jauh dari harapan seperti yang terjadi di negara lain. Sebagian guru di Indonesia belum memiliki spesifikasi seperti yang di negara lain. Hal ini menyebabkan peranan guru dalam masyarakat kita, masih rendah. Apa yang diharapkan masyarakat dari guru, rasanya belum terpenuhi. Salah satunya adalah harapan dari peran profesional guru. Masyarakat selalu berharap agar para guru bersikap profesional dalam status (kedudukan) dan peran sosial dalam masyarakat, terutama yang berhubungan langsung dengan profesinya sebagai pendidik.

Namun demikian, masyarakat juga kadang kurang adil dalam memberikan penilaian pada peran guru. Masyarakat terlalu menaruh harapan yang amat tinggi pada guru, sementara nasib para guru kurang mendapatkan perhatian. Masih banyak ditemukan guru yang berprofesi ganda untuk mencukupi kebutuhan primer mereka. Di sisi lain banyak di antara para guru yang menjadi guru hanya sebagai pilihan terakhir dalam mencari pekerjaan. Mereka sebenarnya tidak punya minat dan bakat untuk menjadi guru, tetapi karena lapangan kerja yang lain tertutup banginya, maka pekerjaan sebagai guru terpaksa dijalannya. Hal lain yang menarik guru di Indonesia adalah soal rekrutmen. Mereka yang lulusan sekolah keguruan (LPTK) untuk menjadi guru, mereka harus melalui tes yang sama sekali tidak berhubungan dengan profesi sebagai guru. Paling parah lagi adalah yang melakukan tes bukanlah orang yang berprofesi sebagai guru yang profesional, tetapi dari profesi yang tidak ada kaitannya dengan profesi guru.

Praktek-praktek seperti ini akan berdampak pada lahirnya guru-guru yang terdiri atas orang-orang yang tidak memiliki spesifikasi untuk menjadi guru, karena profesi guru memang tidak menjadi pilihan, melainkan sebagai kompensasi, tempat pelarian, karena tidak mendapatkan pekerjaan lain. Hal ini penting untuk dikaji, berkaitan dengan peran guru dalam masyarakat. Masyarakat mengharapkan peran guru yang kompleks, baik sebagai pendidik profesional, pengajar, maupun sebagai contoh dan teladan dalam masyarakat.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan pokok yang akan dikaji dalam makalah ini adalah "Bagaimana peran guru di sekolah dan di masyarakat". Agar lebih terarah pembahasan ini, maka masalah pokok di atas di sederhanakan dalam beberapa sub masalah yaitu bagaimana peranan guru di sekolah? dan bagaimana peranan guru di masyarakat ?

PEMBAHASAN

Kedudukan Guru di Sekolah

Pengertian Guru

Secara harfiah, guru dapat diartikan sebagai “orang yang pekerjaannya mengajar. (WJS. Poerwadarminta, 1976: 335). Dalam bahasa Inggris guru disebut *teacher* yang berasal dari kata *to teach* yang oleh Sally Wehmeier diartikan sebagai *to give lessons to student in a school, collage, university etc.* (Sally Wehmeier: 1517). Menurut A. Malik Fajar, guru merupakan sosok yang mengemban tugas mengajar, mendidik, dan membimbing (A. Malik Fajar, 1988). Dalam Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pada Bab I pasal 1 ayat (1) dijelaskan bahwa:

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. (Republik Indonesia, 2006: 2).

Dengan demikian, guru adalah tenaga profesional dalam melaksanakan fungsinya, baik mendidik, mengajar, mengarahkan, melatih, menilai maupun mengevaluasi peserta didik. Guru adalah tenaga terdepan membuka cakrawala peserta didik memasuki dunia ilmu pengetahuan dan dunia masyarakat di mana mereka akan mengimplementasikan apa yang didapatkan dari gurunya dan pengalamannya.

Kedudukan Guru di Sekolah

Dalam ilmu sosiologi, biasa ditemukan istilah status (kedudukan) dan peranan. Status biasanya dikaitkan dengan peringkat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok dan posisi kelompok dalam kelompok lain, sedangkan peranan merupakan suatu perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki suatu status tertentu. Guru merupakan suatu status dalam masyarakat yang dengan status tersebut, masyarakat mengharapkan peran-peran yang muncul dari status tersebut. Seseorang, termasuk guru, bisa saja memiliki lebih dari satu peran, misalnya guru sebagai pengajar, pendidik, contoh teladan, dan sebagainya. S. Nasution misalnya mengatakan peranan guru di sekolah ditentukan oleh kedudukannya sebagai orang dewasa, sebagai pengajar, dan sebagai pegawai. (S. Nasution, 2004: 91).

Guru merupakan jabatan profesional yang memegang peranan yang amat strategis dalam pembangunan bangsa. Sebuah hipotesis yang terbagun secara akademis menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan masyarakat, masyarakat itu akan menjadi cerdas, dan semakin cerdas suatu masyarakat akan meningkat juga tingkat kesejahteraannya.

Bertolak dari hipotesis tersebut, dapat dipahami bahwa kedudukan sebagai guru merupakan jabatan yang sangat menentukan nasib bangsa ke depan, dan itu berarti bahwa guru memegang peranan yang amat menentukan dan strategis. Hal ini dapat dipahami mengingat bahwa perubahan dan nasib suatu bangsa harus dimulai dari sekolah (lembaga pendidikan) yang penggerak utamanya adalah para guru. Itulah sebabnya di berbagai negara maju, guru sangat dihargai.

Pada sejumlah negara maju seperti Jepang dan Amerika, guru sangat dihargai secara profesional. Bangsa Jepang menyadari bahwa guru yang bermutu merupakan kunci keberhasilan pembangunan. Mereka menggambarkan peranan guru dengan semboyan “*she no on wa yama yori mo takai, umi yori mo fukai*”, yang berarti jasa guru lebih tinggi dari gunung yang lebih tinggi, lebih dalam dari laut yang dalam. Guru di sejumlah negara dihargai karena guru secara spesifik, 1) memiliki kecakapan dan kemampuan untuk memimpin dan mengelola pendidikan; 2) memiliki ketajaman pemahaman dan kecakapan intelektual, cerdas emosional dan sosial untuk membangun pendidikan yang bermutu; dan 3) memiliki perencanaan yang matang, bijaksana, kontekstual, dan efektif untuk membangun *humanware* (SDM) yang unggul, bermartabat, dan memiliki daya saing.

Sedemikian betapa berat peranan yang di pundak para guru, menjadikan jabatan guru harus dihargai sebagai jabatan profesional seperti jabatan profesional lainnya. Hal ini terjadi di negara-negara maju seperti Jepang yang memberi gaji yang tinggi terhadap profesi guru. Mereka berpendapat bahwa perubahan yang inovatif, baik dalam bentuk ide maupun karya nyata berwujud benda dan sebagiannya, merupakan hasil pemikiran cemerlang para guru. Cukup banyak ide guru yang diadopsi dan diadaptasi menjadi inspirasi kemajuan bangsa. Dalam kaitannya dengan proses pembelajaran, betapapun bagusnya kurikulum dengan menentukan standar isi yang tinggi, bila tidak tersedia tenaga guru yang profesional, maka tujuan kurikulum dan standar isi yang bagus akan sia-sia.

Dalam kaitannya dengan peranan guru di sekolah, pembahasan diarahkan pada dua konteks, yaitu:

1. Kedudukan guru dalam hubungannya dengan peserta didik

Dalam Kode Etik Guru Indonesia dengan jelas dituliskan bahwa “Guru berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa Pancasila” (Soetjipto, 2007: 49). Dalam Kode Etik Guru Indonesia tersebut, jelas sekali kedudukan guru dalam kaitannya peserta didik, yakni sebagai pembimbing. Pembimbing mengandung makna yang cukup dalam yang bisa bermakna, mendidik, mengajar, melatih, dan seterusnya seperti yang tertuang dalam Undang-Undang RI Nomor 14 tahun 2005.

Kedudukan atau peranan guru terhadap peserta didik merupakan peranan yang amat vital dari sekian banyak peran yang harus dijalani. Hal ini disebabkan karena komunitas utama yang menjadi wilayah tugas guru adalah di dalam kelas. Di kelas itulah seorang guru memberikan ilmu pengetahuan, pengalaman, dan keteladanan. Di sekolah, guru berhadapan dengan peserta didiknya, baik dalam situasi formal maupun nonformal. Dalam situasi formal, seorang guru harus sedikit “memaksa” peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskannya, sehingga seorang guru harus “menguasai” kelas demi tercapainya tujuan pembelajaran. Situasi seperti ini mengharuskan guru menempatkan diri sebagai seorang yang mempunyai wibawa dan otoritas yang tinggi. Di samping kewibawaan, guru juga harus memiliki keteladanan. Keteladanan dan kewibawaan sangat diperlukan seorang guru untuk menegakkan disiplin demi kelancaran dan ketertiban proses pembelajaran. Kewibawaan dalam pendidikan menjadi syarat mutlak. Pendidikan dalam arti yang seutuhnya hanya bisa dimulai ketika seorang anak telah mengenal kewibawaan. Bimbingan dan pendidikan hanya mungkin bila ada kepatuhan dari pihak anak dan kepatuhan diperoleh apabila pendidik mempunyai kewibawaan.

Dalam kaitannya dengan peran guru di sekolah atau kondisi formal, khususnya dalam proses pembelajaran, guru mempunyai peran antara lain:

- a. Harus memahami perbedaan individual peserta didiknya;
- b. Melakukan identifikasi atau kekuatan dan kekurangan atau kelemahan peserta didiknya;
- c. Mengelompokkan peserta didik dalam kelas sesuai dengan tingkat permasalahan yang perlu diatasi;
- d. Bekerjasama dengan orang tua dan profesi lain untuk mendapatkan hasil pembelajaran yang optimal;
- e. Menyiapkan materi, strategi, dan media pembelajaran yang dibutuhkan oleh peserta didik;
- f. Guru mengadakan model pengayaan untuk anak yang memiliki kecepatan dan menyiapkan layanan remedial bagi anak yang memiliki kecepatan belajar yang rendah;
- g. Dalam mengadakan evaluasi, guru sebaiknya tidak cukup hanya mengukur aspek akademik, namun aspek-aspek non akademik perlu dipertimbangkan;
- h. Mengadakan umpan balik atas keberhasilan yang dicapai dan melaporkan kepada kepala sekolah dan orang tua murid.

Melihat peran yang diemban seorang guru, sudah sewajarnya jika status sebagai guru dikelola secara profesional, dan dihargai pula secara profesional, seperti halnya dengan profesi yang lain, misalnya dokter dan ahli hukum.

Pada kondisi nonformal, misalnya rekreasi, guru dapat mengendorkan jarak sosial. Guru hendaknya menyesuaikan peranannya menurut situasi sosial yang dihadapinya. Guru yang berpengalaman dapat menjalankan peranannya dalam situasi sosial yang dihadapinya. Guru hendaknya menyadari bahwa kegagalan dalam hal ini akan merusakkan kedudukannya dalam pandangan murid, kepala sekolah, teman guru, dan orang tua murid.

Dalam kaitannya dengan pembelajaran di sekolah dan hubungannya dengan siswa, guru dituntut memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi yang dipersyaratkan. Kualifikasi akademik meliputi tingkat pendidikan tertentu yang harus dilalui seperti jenjang Strata Satu (S.1). Selain kualifikasi akademik, para guru dituntut untuk memiliki kompetensi, baik kompetensi keilmuan maupun kompetensi pribadi dan kemasyarakatan yang dijabarkan dalam empat kompetensi, yang meliputi: kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional serta kompetensi manajerial.

2. Peranan guru terhadap guru lain

Jabatan sebagai guru, khususnya di negara kita telah bernaung dan diwadahi oleh beberapa organisasi profesi guru, seperti PGRI (Persatuan Guru Republik Indonesia), PGTK (Persatuan Guru Taman Kanak-Kanak), dan lain sebagainya. Ini menunjukkan bahwa guru berperan dalam komunitasnya sendiri. Lewat organisasi-organisasi ini, para guru bisa berkomunikasi dan memperjuangkan kepentingan bersama dengan semangat kebersamaan yang tinggi, sehingga apa yang menjadi keinginan para guru relatif lebih mudah dicapai.

Persoalannya adalah sudah sejauh mana program dan kegiatan organisasi profesi keguruan seperti PGRI (Persatuan Guru Republik Indonesia), PGTK (Persatuan Guru Taman Kanak-Kanak), dan lain sebagainya, telah menyentuh hak-hak dan kebutuhan diri guru serta pengembangan karirnya? Seharusnya peranan yang diemban oleh organisasi keguruan tersebut dapat mengangkat martabat guru yang menjadi anggotanya, memberi perlindungan hukum bagi guru, memfasilitasi peningkatan kesejahteraan guru, memandu dan mengusahakan peluang untuk mengembangkan karir guru dan ikut memecahkan konflik-konflik dan masalah-masalah yang dialami atau dihadapi para guru.

Harapan tersebut dalam kenyataannya masih jauh seperti pepatah mengatakan jauh panggang dari api. Artinya antara harapan dan kenyataan masih menyisakan permasalahan yang sangat banyak. Paling tragis adalah, bahwa di berbagai tempat, organisasi keguruan yang seharusnya memperjuangkan hak-hak guru yang terabaikan, justru menjadi kendaraan politik oleh pihak-pihak tertentu untuk kepentingan golongan dan kelompok tertentu. Hak-hak guru menjadi terabaikan.

Tidak heran jika apa yang diharapkan oleh para guru sebagai tulang punggung kemajuan bangsa hanya terlayani secara minimal. Menjadi tontonan umum bahwa sebagian besar para guru tidak atau belum mendapatkan hak-hak pemenuhan kebutuhan minimal sebagai warga masyarakat, seperti yang telah diungkapkan pada bagian latar belakang mengangkat hal ini dalam tulisan. Hal ini dapat menyebabkan profesi guru menjadi sesuatu yang tidak membanggakan, yang pada akhirnya akan berdampak pada terabaikannya tugas-tugas guru dalam mengajar.

Beberapa tahun terakhir, nasib guru telah mendapat perhatian dari pemerintah melalui sertifikasi guru yang telah memberikan perbaikan kesejahteraan bagi para guru, namun hal itu belum merata ke semua guru dengan alasan keterbatasan anggaran negara. Di sinilah sebenarnya peran organisasi profesi keguruan untuk memperjuangkan hak-hak para guru.

Dengan demikian, permasalahan yang dihadapi oleh para guru, tampak semakin kompleks, baik dalam kaitannya dengan perannya di sekolah sebagai pengajar maupun berperan di kalangan sesama guru untuk menjalin komunikasi dan memperjuangkan kepentingan bersama dengan semangat kebersamaan yang tinggi.

3. Kedudukan/peranan guru di masyarakat

Peranan guru dalam masyarakat tergantung pada gambaran masyarakat tentang kedudukan dan status sosialnya di masyarakat. Di negara-negara maju, seperti Jepang dan Amerika Serikat, biasanya guru ditempatkan pada posisi sosial yang tinggi karena peranannya yang penting dalam proses mencerdaskan bangsa. Namun, keadaan semacam ini jarang dijumpai pada negara-negara berkembang, termasuk Indonesia.

Di negara-negara berkembang, seperti Indonesia, rencana peningkatan status sosial para guru baru sebatas wacana, belum terealisasi dalam pelaksanaannya, berbeda halnya di negara-negara maju. Mereka telah menyadari bahwa hipotesis yang terbangun secara akademis yang menyatakan bahwa semakin tinggi kualitas pendidikan suatu bangsa, maka semakin cerdaslah bangsa itu, dan semakin cerdas suatu bangsa, semakin tinggi tingkat kesejahteraannya. Hipotesis ini mereka jawab melalui usaha yakni dengan memaksimalkan peran para guru. Sebaliknya, semakin rendah kualitas pendidikan suatu bangsa, berarti tingkat kecerdasannya semakin rendah dan berarti bahwa tingkat kesejahteraan bangsa itu semakin rendah. Dengan demikian, di tangan para gurulah nasib dan kesejahteraan suatu bangsa akan ditentukan. Itulah sebabnya, bangsa yang maju memberikan status dan peran yang sangat besar kepada para guru.

Sekarang apa yang terjadi pada profesi keguruan? Harus diakui secara jujur bahwa sejauh ini profesi keguruan masih memerlukan pembinaan yang

sungguh-sungguh. Basuni dalam Sutjipto (2007: 35) mengemukakan bahwa, ada empat misi utama PGRI sebagai pembina profesi guru, meliputi misi politis/ideologi, persatuan organisasi, profesi, dan kesejahteraan. Misi profesional sampai saat ini masih lebih banyak mengandalkan pemerintah, demikian juga halnya dengan misi kesejahteraan masih perlu ditingkatkan.

Sutjipto (2007: 42) mengatakan bahwa guru sebagai jabatan profesional akan mempunyai citra di masyarakat apabila ia menunjukkan kepada masyarakat bahwa ia layak jadi panutan atau teladan. Masyarakat akan melihat sikap dan perbuatan guru sehari-hari, baik yang berhubungan dengan pelayanannya, pengetahuannya, cara berpakaianya, cara bicarannya maupun cara bergaul, dengan siswanya, teman-temannya, dan anggota masyarakat, akan menjadi perhatian masyarakat luas.

Peranan guru di masyarakat juga tidak terlepas dari kualitas pribadi seorang guru serta kompetensi mereka dalam bekerja. Penghargaan terhadap para guru akan sulit untuk berperan dan mendapatkan kedudukan sosial yang tinggi jika seorang guru tidak memiliki kecakapan dan kompetensi di bidangnya.

Dalam perspektif perubahan sosial, guru yang baik tidak saja harus mampu melaksanakan tugas profesionalnya di dalam kelas, tetapi harus pula berperan tugas-tugas pembelajaran di luar kelas dan di dalam masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan kedudukan mereka sebagai agen pembaruan, *agen of change*, berperan sebagai *innovator*, motivator, fasilitator, terhadap kemajuan dan pembaruan dalam masyarakat.

Guru dalam masyarakat adalah sebagai pemimpin yang menjadi panutan dan teladan bagi masyarakat sekitar. Mereka adalah pemegang norma dan nilai-nilai yang harus dijaga dan dilaksanakan. S. Nasution mengatakan, bahwa di masyarakat, guru harus selalu sadar akan kedudukannya selama 24 jam sehari. Di mana dan kapan saja, ia akan selalu di pandang sebagai guru yang harus memperlihatkan kelakuan yang dapat ditiru oleh masyarakat, khususnya peserta didiknya. Masyarakat tidak dapat membenarkan pelanggaran-pelanggaran, seperti berjudi, mabuk, apalagi jika perbuatan itu dilakukan oleh guru. Hal itu akan dianggap sangat serius. Dalam masyarakat, muncul anggapan bahwa orang yang kurang bermoral tidak akan mungkin menghasilkan peserta didik yang mempunyai etika tinggi. (S. Nasution, 2004: 91).

Persoalan peranan guru memang dilematis. Pada suatu sisi guru dituntut sebagai agen pembaruan, tetapi di sisi lain nasib sebagian para guru belum tersentuh kesejahteraan. Status sosial mereka dihormati dan diakui sebagai jabatan profesional, namun penghargaan secara ekonomis belum merata. Sebagian mereka belum bisa mengandalkan penghasilannya sebagai guru untuk menutupi kebutuhan ekonomi keluarganya yang paling primer, sehingga

mereka tidak bisa fokus pada pekerjaannya sebagai guru. Hal ini akan sangat mengganggu peningkatan kualitas pendidikan yang sekaligus menghambat kualitas sumber daya manusia bangsa ini.

Solusi yang dapat dilakukan adalah tingkatan kesejahteraan guru secara merata di seluruh tanah air dan pada saat yang bersamaan guru dituntut untuk meningkatkan kualitas profesional yakni:

- a. Memiliki keualitas keberibadian;
- b. Memiliki pengetahuan dan pemahaman profesi kependidikan;
- c. Memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang bidang spesialisasi;
- d. Memiliki kemampuan dan keterampilan profesi. (Muhyi Batubara, 2004: 57).

Masyarakat, baik yang terdidik maupun yang belum pernah sekolah sekalipun, mempunyai gambaran tentang guru sehingga terbentuklah dalam masyarakat *streatipe* (pelabelan) terhadap para guru. Sebuah penelitian tentang streatipe guru, menggambarkan bahwa dalam masyarakat, guru memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Guru tidak memperlihatkan keberibadian yang fleksibel, tetapi cenderung mempunyai pendirian yang tegas dan sulit menerima kebenaran dari orang lain;
- b. Guru pandai menahan diri, hati-hati, dan tidak segera menceburkan diri dalam pergaulan dengan orang lain;
- c. Guru cenderung menjauhkan diri karena hambata batin untuk segera bergaul secara intim dengan orang lain;
- d. Guru berusaha menjaga harga diri dan merasa keterkaitan kelakuannya pada norma-norma yang berkenan dengan kedudukannya;
- e. Guru cenderung bersikap otoriter dan ingin menggurui dalam diskusi, karena terbiasa dengan sifat serba tahu dalam kelas;
- f. Guru cenderung bersikap konservatif;
- g. Pada umumnya tidak mempunyai motivasi yang kuat untuk menjadi guru, hanya karena pilihan lain tertutup;
- h. Tidak mempunyai ambisi yang kuat untuk mencapai kemajuan;
- i. Cenderung mengikuti pimpinan daripada memberi pimpinan;
- j. Kurang agresif menghadapi berbagai masalah;
- k. Cenderung memandang guru-guru sebagai kelompok yang berbeda dengan golongan kerja yang lain;
- l. Menunjukkan kesediaan untuk berbakti dan berjasa. (S. Nasution, 2004: 104).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru merupakan jabatan profesi yang seharusnya dihargai secara profesional, baik dari segi status di dalam masyarakat maupun dari segi ekonomi atau kesejahteraan. Penghar-

gaan yang seharusnya diberikan kepada guru diharapkan dapat memacu peningkatan kualitas guru sendiri yang pada gilirannya akan meningkatkan kualitas sumber daya manusia sebagai aset bangsa yang akan mengangkat derajat dan martabat bangsa itu sendiri.

Kiranya tidak ada jalan lain untuk memperbaiki bangsa ini selain memperbaiki mutu pendidikan terlebih dahulu. Perbaikan terhadap mutu dan kualitas pendidikan harus berangkat dari memperbaiki nasib para guru sebagai ujung tombak pembangunan sumber daya manusia. Tanpa melakukan hal itu, bangsa ini tidak akan mampu bersaing dengan bangsa-bangsa lain di dunia. Di tangan gurulah terenggam peran yang amat menentukan perjalanan bangsa ini. Tidak ada bangsa di dunia ini menjadi bangsa yang besar tanpa menghargai pendidikan, yang tanggung jawab di dalamnya berada di tangan para guru.

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Simpulan

Berdasarkan uraian-uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Guru merupakan jabatan profesional, yang diharapkan berperan menjadi panutan, teladan, inovator, metivator, memiliki kecakapan intelektual, ketajaman pemahaman, cerdas emosional dan sosial, perencana yang matang, bijaksana, bermartabat, dan memiliki daya saing, baik di kalangan murid-murinya, maupun di kalangan guru yang lain.
2. Guru di dalam masyarakat merupakan suatu status sosial tersendiri yang selalu menjadi perhatian masyarakat. Mereka dianggap sebagai suatu kelompok masyarakat yang patut dijadikan contoh teladan, panutan, sehingga guru mendapat tempat yang terhormat di dalam masyarakat, tetapi tidak luput dari pantauan masyarakat.

Implikasi

1. Guru sebagai jabatan profesional yang telah memberikan sumbangan yang sangat besar pada bangsa ini seharusnya menjadi perhatian para pengambil kebijakan untuk memperbaiki nasibnya sehingga para guru dapat memfokuskan perhatian pada tugasnya untuk menciptakan sumber daya manusia yang bermutu, yang menjadi modal dalam pembangunan bangsa
2. Para guru hendaknya jangan hanya menjadi kelompok yang menunggu untuk diperhatikan, tetapi jadilah kelompok yang menarik perhatian orang lain untuk diperhatikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. *Sosiologi Pendidikan*. Cet. Kedua: Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Batubara, Muhyi. *Sosiologi Pendidikan*. Cet. I; Jakarta: Ciputat Press, 2004.
- Horton, Paul B. dan Chester L. Hunt. *Sociology*. Alih Bahasa Aminuddin Ram dengan judul "Sosiologi", Jil. 1. Cet. Keempat; Jakarta: Erlangga, 1996.
- Jefflen, Frank dan Sydney C. Miffen. *Sociology of Education*. diterjemahkan oleh Joost Kullit dengan judul "Sosiologi Pendidikan". Bandung: Tarsito, 1986.
- Khoirurrijal, "Kedudukan dan Peranan Guru di Sekolah dan Masyarakat" (*Makalah*)http://www.ppiroko.org/index.php?option=com_content&view=article&id=121:kedudukan-dan-peranan-guru-di-sekolah-dan-masyarakat&catid=44:ke-ppi-and&Itemid=71 (html tanggal 1 September 2011)
- Nasution, S. *Sosiologi Pendidikan*. Cet. Ketiga: Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Poerwadarminta, WJS. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Cet. V; Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1976.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Cet. Kedupuluhdujuh: Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999.
- Soetjipto Reflis Kosasih. *Profesi Keguruan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Sumber : <http://annesdecha.blogspot.com/2010/05/peran-guru-di-sekolah.html> (tanggal 2 September 2011).
- Sumber: <http://www.uns.ac.id/data/spg.pdf>. (diakses tanggal 1 September 2011).
- Wehmeier, Sally. *Oxford Advanced Lerner's Dictionary of Current English*. Edisi 7 th; Oxford University Press.